

AGAMA DAN KELOMPOK MINORITAS:

KASUS LGBT

Surianti¹, Burhanuddin²

¹Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sulawesi Selatan

²Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Sulawesi Selatan

¹Email: rianthusman@gmail.com

²Email: burhanuddinburiaim2019@gmail.com

Abstract

In the context of belief, each religion equally teaches the Oneness of God and in social matters it also teaches goodness such as doing good to fellow religions and inter-religious people. But this does not rule out the possibility that their perspective on cases in social reality has differences, one of which is in terms of sexuality in the LGBT minority group who often gets discriminated against from the public, because they are influenced by many biased thoughts and views that lead to misunderstandings. There are many factors behind a person becoming LGBT including environmental factors, sexual freedom, genetics, hormones, rationale justification and also the principles of life so that it can be understood that LGBT is not necessarily formed without the involvement of other people in it. The counseling process is one of the key points that can be used as a treatment for this problem, with a behavioral approach expected to be able to change LGBT behavior to adapt well to their living conditions.

Keywords: Religion, Minority Groups, LGBT, Behavior Counseling

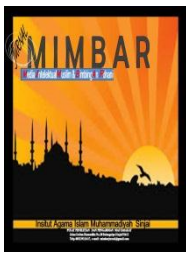
Abstrak

Dalam konteks kepercayaan setiap agama sama-sama mengajarkan ke Esaan Tuhan dan dalam hal sosial juga mengajarkan kebaikan seperti berbuat baik sesama agama dan antar umat beragama. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan cara pandang mereka pada kasus-kasus dalam realitas sosial memiliki perbedaan, salah satunya dalam hal seksualitas pada kelompok minoritas LGBT yang kerap mendapatkan diskriminasi dari masyarakat, karena dipengaruhi oleh banyak bias pemikiran dan pandangan yang menimbulkan kesalahpahaman. Banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi LGBT diantaranya faktor lingkungan, kebebasan seksual, genetik, hormon, pembenaran akal dan juga prinsip hidup sehingga dapat dipahami bahwa LGBT tidak serta merta terbentuk tanpa adanya keterlibatan orang lain didalamnya. Proses konseling merupakan salah satu titik kunci yang dapat dijadikan penanganan dalam permasalahan ini, dengan pendekatan behavioral diharapkan mampu mengubah tingkah laku LGBT untuk menyesuaikan diri dengan baik dengan kondisi kehidupannya.

Kata Kunci: Agama, Kelompok Minoritas, LGBT, Konseling Behavior

1. Pendahuluan

Indonesia adalah Negara hukum, berbudaya dan memegang nilai-nilai agama yang sangat kuat. Kasus agama dan kelompok minoritas seakan menjadi sarapan pagi yang dikonsumsi masyarakat luas di media. Agama seringkali



MIMBAR

Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani

Volume 7, No. 2, 2021

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : mimbarjurnal@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/mimbar>

DOI : <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i2>

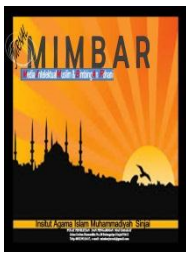
muncul sebagai grada terdepan dalam urusan Negara, sehingga kadang terkesan Negara berada dibawah agama. Sebagai Negara yang berpegang teguh terhadap pancasila dan UUD 1945, menjamin keadilan sosial bagi seluruh rakyatnya seperti yang termakhtub dalam sila terakhir.

Kelompok minoritas seringkali menjadi sasaran empuk bagi kelompok mayoritas baik dari segi interaksi sosial dan lainnya. sehingga kelompok minoritas menjadi tidak mendapatkan hak-hak dalam bernegara. Kelompok minoritas seperti LGBT misalnya yang terkesan dimarginalkan atau disampingkan didalam sosial. Kelompok hetroseksual yang menjadi kelompok mayoritas di Indonesia merasa terganggu dengan keberadaan kelompok homoseksual.

Banyak istilah yang tibul di kalangan masyarakat Indonesia dalam memandang LGBT yang menimbulkan banyak sekali bias pemikiran dan pandangan yang membuat kesalah pahaman. Seorang lelaki yang berpenampilan seperti perempuan dengan make up, pakaian dan tingkah lakunya duduk dalam sebuah caffe sambil memberikan kode untuk berkencan. Dalam hal ini orang memanggilnya dengan bermacam istilah, ada yang memanggilnya bencong, waria, banci, gay, homo dan lainnya. Dengan kesalahan dalam penggunaan penempatan istilah tersebut pasti akan memberikan suatu kerancauan didalam pengartian (Sinyo, 2014:1).

LGBT dianggap sebagai pendosa oleh sebagian masyarakat, penyimpangan seksual dan kelainan seksual sehingga tidak jarang kelompok ini mengalami diskriminasi. Pada tahun 1970an homoseksual dianggap kelompok yang berbeda. Kemudian isu-isu mengenai LGBT tersebar luas di media sosial seperti TV, sirat kavar, artikel serta instagram yang didalamnya terdapat praktek cyberbullying kepada sosok yang memiliki identitas yang janggal (Sukma Ali Ragil Putri, 2015). Permasalahan ini menimbulkan pro dan kontra antara kaum LGBT dan masyarakat, bahkan masyarakat tidak segan-segan mengancam akan melakukan tindakan seperti mencaci, mendiskriminasi bahkan membunuh kaum LGBT.

Rasionalisasi dari pihak yang menentang dan menolak LGBT ini



karena masyarakat Indonesia yang masih setia pada norma dan tradisi agama, sangat wajar kalau mereka menentang. Lebih dari itu, alasan mereka tidak saja norma agama, melainkan juga dikhawatirkan akan mempengaruhi pertumbuhan remaja yang masih dalam proses pencarian identitas diri, sehingga akan membawa mereka ke gaya hidup yang dianggap menyalahi adat dan kepantasan sosial. Dalam pembahasan tentang agama dan kelompok minoritas dalam tentang kasus LGBT, penulis akan membahas bagaimana kelompok LGBT secara umum, pandangan agama, pandangan psikologi yang dalam hal ini diwakili oleh psikoanalisis dan pendekatan konseling untuk menangani kasus LGBT.

2. Metode Penelitian

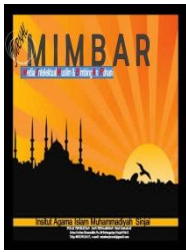
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Apa yang disebut penelitian kepustakaan atau biasa juga disebut studi pustaka, ialah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Abdul Rahman Sholeh, 2005:63).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Agama dan Kelompok Minoritas

3.1.1. Agama

Kata agama, bahasa Arabnya *din* yang artinya ketaatan atau pembalasan atau *millah* berarti perintah. *Millah* pertama sekali berhubungan Nabi yang kepadanya agama itu diwahyukan, sedangkan *din* berhubungan dengan orang yang menganut agama tersebut. Agama juga disebut mahdzab, tetapi nama ini tidak dipakai dalam Al-Qur'an. Kata mahdzab berasal dari kata dzahaba yang artinya jalan yang dianut orang, baik dalam ajaran maupun praktik keagamaan atau berarti pula pendapat tentang agama. Menurut sebagian ulama, perbedaan antara ketiga nama tersebut adalah: *din* dihubungkan dengan Allah yang mewahyukan agama, *millah* dihubungkan dengan Nabi yang kepadanya agama itu diwahyukan, sedangkan mahdzab dihubungkan dengan mujtahid yang menjelaskan agama itu (Abdurrahman Wahid, 2001:117)



MIMBAR

Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani

Volume 7, No. 2, 2021

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : mimbarjurnal@gmail.com

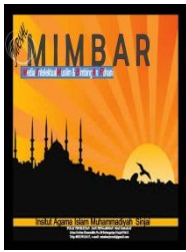
Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/mimbar>

DOI : <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i2>

Ketika bertentangan dengan al-qur'an yang menyerukan firman Allah SWT, kita tidak bertanya dimana dimana letak kesalahan al-qur'an tetapi dimana letak kesalahan kita, makhluk dengan segala keterbatasan. Sebagai muslim, kita tidak membuat-buat agama, tetapi menerima dan mematuhi. Dalam kasus LGBT Islam yang di benci bukan orang yang melakukan homoseks, tetapi yang dibenci adalah perilakunya (Abu Ameenah&Zafar Khan, 2003:10)

Dalam ajaran agama Nasrani bersumber pada kitab-kitab perjanjian lama dan kitab perjanjian baru. Agama Nasrani dapat kita pahami setelah kita memahami secara bulat ajaran-ajaran Musa dan Nabi-nabi terdahulu. Kenyataan yang demikian telah digambarkan oleh seorang pakar bahwa suatu pertanda khusus karena pertumbuhan agama Yahudi ini ditandai dengan dua hal yang aneh, yaitu merupakan sekte agama Yahudi yang meninggalkan Negara asalnya dan berkembang di dunia Barat. Kedua, khotbah Yesus baru dapat dipahami bila kepercayaan bangsa Israel diletakkan sebagai latar belakang agama tersebut. Dalam masalah ketuhanan mereka (Nasrani dan Yahudi) mengajarkan ke Esaan Tuhan dan dalam hal sosial juga mengajarkan kebaikan seperti berbuat baik sesama agama dan antar umat beragama. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan cara pandang mereka pada kasus-kasus dalam relaitas sosial salah satunya dalam hal seksualitas.

Berdasarkan keyakinan yang dianut oleh setiap agama, maka kemudian muncul doktrin agama dan persepsi umum mayoritas masyarakat menganggap bahwa hetero adalah orientasi seksual dan perilaku seksual yang "paling benar" dan yang lain salah dan menyimpang (Hesti Puspitasari&Sugeng Pujileksono:2005:5). Doktrin dan persepsi tersebut mengakar kuat, membeku dan membatu tidak terlepas dari perjalanan panjang manusia dalam lintasan sejarah. Selama berabad-abad lamanya, manusia dihegemoni oleh pandangan bahwa hetero yang normal dan alamiah, sedangkan homo adalah menyimpang, pelakunya abnormal, memiliki kelainan jiwa (*mental disorder*) dan mengidap penyakit jiwa (*mental illnes*). Orientasi seksual hetero inilah yang kemudian membentuk paradigma pemikiran heteronormativitas dan menghegemoni konstruksi seksualitas, bahwa norma-norma orientasi seksual hetero sebagai



satu-satunya kebenaran, dan orientasi seksual lainnya dianggap sebagai bentuk penyimpangan dan tidak wajar. Karena pandangan inilah, seiring dengan berjalannya waktu, berabad-abad lamanya, masyarakat mengabadikan sikap dan nilai homofobia (sikap anti homo) dalam kehidupan sejarah manusia.

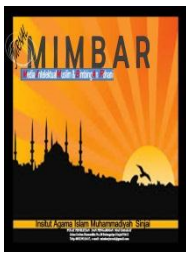
3.1.2. Kelompok Minoritas

Kelompok minoritas di dalam kelompok sosial juga dikenal adanya kelompok mayoritas dan minoritas. Schaefer (1979) mendefinisikan lima karakteristik keanggotaan kelompok minoritas: Pertama, anggotanya diperlakukan berbeda oleh kelompok mayoritas karena dianggap sebagai ancaman. Kedua, anggotanya memiliki bentuk fisik dan budaya yang berbeda dari mayoritas. Ketiga, keanggotaannya cenderung berbentuk secara paksa karena adanya tekanan. Keempat, anggota kelompok minoritas sadar dengan status subordinat dan ini menyebabkan solidaritas kelompoknya menjadi kuat (Aulia Dwi Nastiti, 2012:23).

Secara teoritis, agama islam di indonesia tidak mendefinisikan siapa saja kelompok minoritas di indonesia. Namun kategori yang lebih tegas mengenai siapa yang dimaksud sebagai kelompok minoritas ini di jelaskan dalam peratiran kapolda No. 8 Tahun 2009 tentang implementasi prinsip dan standar hak asasi manusia dalam penyelenggaraan tugas kapolri negara republik Indonesia. Peraturan ini memberi contoh bahwa kelompok minoritas itu adalah kelompok etnis, agama, penyandang cacat dan orientasi seksual.

3.2. LGBT

Dewasa ini sangat banyak istilah yang tibul di kalangan masyarakat Indonesia dalam memandang LGBT yang menimbulkan banyak sekali bias pemikiran dan pandangan yang membuat kesalah pahaman. Seorang lelaki yang berpenampilan seperti perempuan dengan make up, pakaian dan tingkah lakunya duduk dalam sebuah caffe sambil memberikan kode untuk berkencan. Dalam hal ini orang memanggilnya dengan bermacam istilah, ada yang memanggilnya bencong, waria, banci, gay, homo dan lainnya. Dengan kesalahan dalam penggunaan penempatan istilah tersebut pasti akan memberikan suatu kerancauan didalam pengartian (Sinyo, 2014:1).



LGBT merupakan singkatan dari *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender*. Istilah ini muncul pada tahun 90-an sampai dengan saat ini. LGBT diambil dari singkatan LGB yang pada mulanya digunakan untuk menyebut-nyebut Gay community (komunitas Gay) (Sinyo, 2014:11). Namun seiring berkembangnya waktu, istilah LGBT dipakai untuk seseorang yang memiliki kelainan dalam seksual dan identitas gender berdasarkan kultur tradisional, yaitu heteroseksual. Sederhananya adalah orang yang memiliki orientasi seksual dan identitas non-heteroseksual seperti homoseksual, biseksual, transgender dapat disebut LGBT.

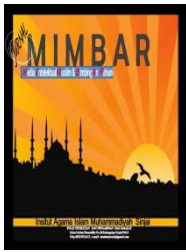
3.2.1 Gay

Kata “Gay” digunakan sebagai penunjukan arti “bahagia dan senang”. Namun, pada tahun 1800, di Negara Inggris “gay” mempunyai makna “homoseksual”. Dengan berjalannya waktu makna “gay” lebih mengacu kepada “homoseksual”. Saat ini, gay sudah spesifik digunakan untuk menunjukan seseorang memiliki SSA (*same-sex attractions*) yang dijadikan sebagai sebuah identitas diri dalam kehidupan sosial. SSA digunakan untuk menjelaskan seseorang memiliki rasa ketertarikan seksual dengan sesama jenis, baik secara total atau setengah. SSA ini sering digunakan untuk menggantikan istilah *homosexual orientation*, dan *bisexual orientations*. Contohnya adalah seorang laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki, bukan dengan perempuan.

Penyebab gay sampai saat ini masih dalam perdebatan, namun secara garis besar penyebabnya meliputi: faktor bawaan (hereditas) berupa ketidakseimbangan hormon-hormon seks, pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi kematangan seksual yang normal, seseorang selalu mencari kepuasan hubungan homoseksual, karena pernah menghayati pengalaman seksual yang menggairahkan pada saat remaja, dan bisa juga karena pengalaman traumatis dengan ibunya sehingga timbul kebencian antipati terhadap ibu dan wanita pada umumnya (Marzuki Umar Sa’abab, 2001:128).

3.2.2 Lesbian

Lesbian berasal dari kata *lesbos* yaitu pulau ditengah lautan Egeis yang



pada zaman kuno dihuni oleh para wanita (Kartini Kartono, 1997:263). Pada dasarnya kata kata Gay bisa berlaku untuk semua jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Namun pada dewasa ini wanita lebih menyukai penggunaan istilah lesbian (Sinyo, 2014: 6). Contohnya adalah seorang perempuan bermain seks dengan perempuan.

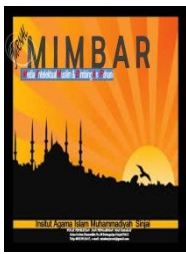
Banyak yang mengatakan bahwa, cinta lesbian sangat mendalam dan lebih hebat dari percintaan orang normal. Dalam permainan senggama merekapun lebih hebat-ganas disbanding pasangan gay. Hal ini dikarenakan elemen erotic dan nafsu yang bergelora pada lesbian itu lebih intens. Kemunculan lesbian bisa dikarenakan oleh: wanita yang bersangkutan terlalu mudah jenuh dalam berhubungan senggama dengan suami atau laki-laki serta ia tidak pernah merasakan organisme. Faktor traumatis berkaitan dengan pengalaman nebdapatkan perlakuan kasar dari laki-laki. Pelarian karena ketidakbahagiaan hidup dan kekecewaan, sehingga encari sesuatu yang baru dalam hidupnya (Marzuki Umar Sa'abah, 2001:146).

3.2.3 Biseksual

Secara bahasa biseksual berasal dari kata *bi* yang berarti dua. Dan seksual berarti seks. Secara istilah biseksual digunakan untuk orang yang mempunyai orientasi biseksual yaitu ketertarikan seks kepada sesama jenis dan lain jenis secara bersmaan. Biseksual juga mewakili identitas seksual dalam kehidupan masyarakat (Sinyo, 2014:8) Contohnya adalah seorang laki-laki tertarik kepada seorang perempuan dan memiliki ketertarikan juga kepada laki-laki dan sama-sama memiliki ketertarikan seksual kepada keduanya.

3.2.4 Transgender

Transgender secara bahasa yaitu trans, yang berarti perpindahan jenis gender berarti peran. Namun secara istilah transgender adalah istilah yang untuk menunjukkan keinginan tampil brlawanan dengan jenis kelamin yang dimiliki. Seseorang laki-laki yang memiliki hetroseksual, tetapi ingin selalu seperti perempuan baik dalam penampilan ataupun berdandan, maka dapat disebut dengan seorang transgender. Selain istilah tersebut, dikenal juga dengan istilah transeksual. Transeksual ini lebih kepada keinginan mengubah



kebiasaan seksualnya secara biologis yang berlawanan apa yang dimilikinya sejak lahir. Misalnya seorang laki-laki kemudian memutuskan menjadi wanita secara biologis, kebiasaan, identitas diri, dan sebagainya. Orang tersebut mengganti organ vital yang ia miliki menjadi organ vital perempuan (Sinyo, 2014:9).

Gejala ketidak puasan seseorang pada jenis kelamin yang dimilikinya karena merasa memiliki seksualitas yang berlawanan. Ketidak puasan ini diwujudkan dengan berbagai cara, seperti merubah kebiasaan jalan, bicara, perhiasan, bahkan sampai ingin memanipulasi genitikalnya. Menurut kartini kartono, operasi dalam mengubah jenis kelamin laki-laki menjadi perempuan lebih mudah dibandingkan dengan mengubah wanita menjadi laki-laki, karena penis laki-laki buatan tersebut tidak bisa berfungsi (Marzuki Umar Sa'abah, 2001:146).

Ada beberapa bentuk kekerasan yang dialami oleh kelompok LGBT diantaranya:

a. Kekerasan Seksual

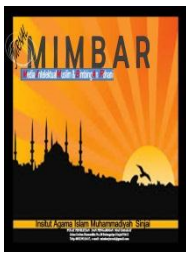
Kekerasan seksual paling banyak dialami oleh kelompok LGBT. Penelitian yang dilakukan oleh Ardhanary Institute dengan metode wawancara menemukan 9 dari 10 orang LBT yang diwawancarai mengalami kekerasan seksual baik berupa perkosaan maupun pemaksaan aktivitas seksual yang lain. Pelaku kekerasan mulai dari keluarga, aparat penegak hukum, dokter, maupun masyarakat umum.

b. Kekerasan Fisik

Kekerasan yang dialami dapat berupa pemukulan, tamparan, meludahi. Pelaku adalah keluarga, pasangan, keluarga pasangan.

c. Kekerasan Emosional

Biasanya orang LGBT mengalami penolakan dari keluarga setelah mereka mengaku atau ketahuan sebagai LGBT. Kekerasan yang dilakukan keluarga dapat berupa ancaman untuk menyembunyikan orientasi seksualnya, membatasi pergaulan, memaksa untuk berobat, penolakan, ataupun pengusiran. Kekerasan emosional yang lain juga dilakukan oleh media dengan membuat pemberitaan yang mendiskreditkan kalangan LGBT.



3.3. Pandangan Psikoanalisis

Seksualitas merupakan dorongan utama dalam kehidupan manusia. Masalah LGBT tidak hanya tentang melihat dari aspek benar dan salah, tetapi kita harus melihat dan meninjaunya dari berbagai pandangan. Dalam penelitiannya, Frued menemukan beberapa faktor yang membuat seseorang membuat keputusan ikut mengambil peran dalam aktivitas seksual, dalam hal ini komunitas LGBT.

3.3.1 Faktor prinsip hidup

Frued memandang bahwa manusia mempunyai dua prinsip, yaitu hidup dan mati (*life and dead*). Perinsip life merupakan prinsip manusia untuk mempertahankan diri dan mengembangkan kepribadiannya didalam kenyataan hidup, prinsip ini lebih cenderung terarah dalam pemuasan libido. Dalam hal ini libido adalah satu-satunya energi dasar kehidupan manusia dalam mencari kesenangan hidup tanpa melihat norma atau atauran-aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Sedangkan prinsip dead lebih cenderung dalam hal merusak dan agresif.

3.3.2 Faktor lingkungan

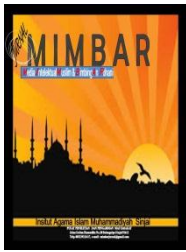
Freud memandang prinsip determinisme psikologis, bahwa semua manusia telah menentukan sebelumnya untuk hidup disebuah lingkungan tertentu. Dlam kaitannya dengan LGBT, kenapa seseorang memutuskan terlibat dalam komunitas LGBT adalah dorongan dari faktor lingkungan. Perlakuan kurang simpatik, kekerasan dari lawan jenis, tinggal dengan sesame jenis, dan perlakuan yang tidak baik merupakan indikator dari lingkungan yang menentukan seseorang untuk ikut di dalam konunitas LGBT.

3.3.3 Faktor kebebasan seksual (*free sex*)

Free sex pada saat tertentu akan membuat seseorang untuk mencari kepuasan seks dari gaya dan jenis seks yang lain atau terlibat dalam kegiatan seksual seperti yang dilakukan oleh komunitas LGBT.

3.3.4 Faktor Genetik

Semua yang berkaitan dengan kepribadian dan keturunan manusia bisa dilihat dari aspek genetik, lebih spesifiknya DNA. Melalui DNA, sefat-sifat



seseorang bisa diketahui dan difahami. Seperti lembut, penakut, pemalu, ternuka, berani, dan sebagainya. Melalui DNA ini pula, kita bisa memahami kecenderungan seseorang untuk menentukan bersifat setengah laki-laki dan setengah perempuan yang berimplikasi kepada kesulitan seseorang dalam menentukan jenis kelamin. Sehingga kita bisa memahami bahwa kecenderungan seseorang untuk ikut dalam komunitas LGBT bisa disebabkan oleh faktor genetik

3.3.5 Faktor hormon

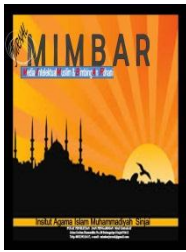
Ilmu biologi menyebutkan bahwa sifat maskulin dan feminisme sangat ditentukan oleh hormon testosteron dan progesteron. Kelebihan kadar hormon testosteron misalnya, menentukan seorang laki-laki menyukai lawan jenis (wanita) dan sebaliknya, jika kelebihan hormon progesteron ia akan lebih cenderung menyukai sesama jenis (laki-laki).

3.3.6 Faktor ketidakpuasan seks dengan pasangan

Ketidak puasan dalam berhubungan seks pasangan suami istri menjadi salah satu penyebab seseorang mengalihkan orientasi seksualnya menjadi kegiatan seksual seperti yang dilakukan oleh komunitas LGBT. Jikalau kita mengacu kepada enam faktor yang menyebabkan terjadinya aktivitas LGBT, Frued seolah mengatakan bahwa LGBT itu bukanlah sebuah kelainan. Tetapi ia memandang bahwa secara psikologis aktivitas LGBT tersebut bersifat wajar.

3.3.7 Pembeneran akal (pemikiran)

Jika selama ini di ketahui bahwa penyaluran seksualitas sesuai aturan agama, seperti halnya pada pasangan heteroseksual, setelah menikah, ditempat yang dibolehkan dan seluruhnya maka perilaku seksualitasnya mengarah pada penyaluran yang lazim tersebut. Namun sebaliknya jika yang dipikirkannya atau orientasi seksualitasnya terjadi sebaliknya maka yang muncul adalah penyimpangan seperti lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT). Dorongan pemikiran yang menganggap perilaku LGBT sebagai hal yang lazim akan mengarahkan penyaluran hasrat seksualitas dari aktifitas hormonal tubuh tersebut turut menyimpang sesuai kemauan arah pikiran (Ainurrofiq Dawam, 2003:49-51).



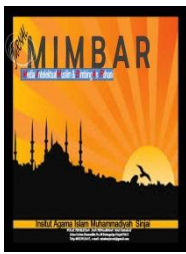
3.4. Pandangan Agama

LGBT dalam pandangan islam, sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan rasulullah dalam al-qur'an dan sunnah, homoseks merupakan perbuatan hina dan pelanggaran berat yang merusak harkat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia. Pada masa nabi luth kaum homoseks langsung mendapat sanksi di balik buminya dan dijatuhi batu panas dari langit. Selain zina dan pemerkosaan, pelanggaran seksual menurut islam termasuk LGBT, persetubuhan sesama mahram dan menjimak binatang diberi sanksi hukuman mati (Suhery, 2016: 5)

Jika dilihat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengarah pada perilaku homoseksual. bisa dilihat pada cerita Nabi Luth tentang kaum Sodom dan kaum Amoro di negeri Syam *“Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). Ingatlah tatkala Dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu (homoseksual), yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (didunia ini) sebelummu?” sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. (Q.S.Al-A'raaf:80-81)”*

Selain pada surah al-a'raaf (7):80-81, juga dijelaskan dalam surah-surah lain dalam al-qur'an diantaranya pada surah Al-Hijr (15) ayat 59-77, Al-Anbiyaa' (21) ayat 74-75, Asy-Syu'araa' (26) ayat 160-175, An-Naml (27) ayat 54-58, Al-Ankabuut (29) ayat 28-35, Ash-Shaaffaat (37) ayat 133-138, dan Al-Qamar (54) ayat 33-40. Muhammad Bin Ibrahim Az-Zulfi, 2005:11 dengan demikian jelas bahwa agama islam melarang kaumnya untuk berperilaku menyimpang seperti yang dilakukan kaum homoseksual.

Melalui ayat tersebut, diceritakan bahwa kaum Nabi Luth melakukan praktek homoseksual dengan menyetubuhi lelaki sejenis melalui dubur (lubang belakang), di era sekarang perilaku seksual yang demikian populer dengan sebutan sodomi. Bahkan, menurut beberapa versi, kata sodom” diambil dari nama kaum Nabi Luth, yakni kaum sodom. Fatwa MUI tersebut mewakili pandangan ulama'fikih klasik mengenai kaum LGBT. Bahkan bagi sekelompok muslim



tertentu (mainstream), menganggap bahwa hukum fiqih terhadap kaum homo dianggap final, mutlak dan absolut karena sudah jelas di dalam al-Qur'an, hadist, dan kesepakatan Ulama' (ijma') (Masthuriyah Sa'ad, 2016:16).

Tidak hanya Islam yang menentang keberadaan kaum LGBT di Indonesia. Agama lain juga menentang seperti halnya agama Kristen atau Khatolik yang dijelaskan dalam Alkitab "*Alkitab tidak berkomentar tentang kondidi biologis kaum homoseksual tetapi Alkitab mengakui bahwa beberapa sifat memang berurat berakar dalam diri seseorang. (2 korintus 10:4,5) sekalipun beberapa orang berorientasi kesesama jenis, Alkitab memberi tahu orang kristen untuk menjauhi perilaku homoseksual*" "*jangan tidur dengan laki-laki sesama seperti engkau tidur dengan wanita. Itu adalah perkara yang memuakkan (Imamat 18:22).*

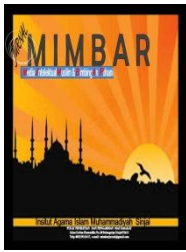
Tuhan yesus membenci dosa homoseksualitas sama seperti dia membenci dosa-dosa yang lain, tetapi dia mengasihi mereka yang terlibat didalamnya. Tuhan mau para gay dan lesbian ini di perlakukan dalam terang kasih ilahi, sehingga mereka dapat bertobat dan dipulihkan dari dosa homoseksualitas (marianus pandangan lakitab tentang homoseksualitas). Kristen sangat membenci dan memusuhi gay dan lesbian tetapi mengasihi orang-orang yang terterangkap di dalamnya dengan tujuan membawa mereka kembali dari dosa-dosa tersebut dan disadarkan kepada kemurnian seksual yang sebenarnya. Meskipun dosa mereka sangat besar tetapi tidak dibenarkan jika masyarakat melakukan tindakan penghakiman dan penganiayaan dengan bebas kepadanya (Eko Mulya Tua, 2016:5).

Tradisi Yahudi sama-sama tegas mengenai praktek seksual yang tidak menghasilkan anak: kitab Lectivicus memutuskan hukuman mati bagi homoseksualitas (Cliford Bishon, 2006: 260).

3.5. Pendekatan Bimbingan dan Konseling

3.5.1. Konseling Behavioral

Teori tingkah laku (behavioural) pada konseling tingkahlaku berfokus kepada tingah laku konseli yang cakupannya sangat luas. Sering kali,



seseorang mengalami kesulitan karena tingkah laku yang kurang atau kelebihan dari kelaziman. Konselor yang mengambil pendekatan tingkah laku berupaya membantu konseli mempelajari cara bertindak yang baru dan tepat atau membantunya mengubah atau menghilangkan tindakan yang berlebihan. Pendekatan tingkah laku dipandang tepat untuk masalah kasus penyimpangan disfungsi seksual (Samuel T Gladding, 2012:260).

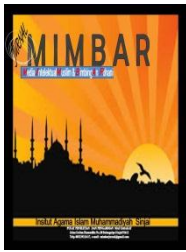
Menurut Gerald Corey, terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang tingkah laku (Gerald Corey, 2010:193). Konseling behavior adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup (Kartini kartono, 1997:301-302).

Sedangkan menurut Krumboltz dan Thoresen, konseling behavior adalah suatu proses membantu orang untuk memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu. Penekanan istilah tingkah laku dalam pengertian ini adalah atas pertimbangan bahwa konselor membantu mengubah perilaku. Konselor berperan membantu dalam proses perubahan tingkah laku dengan menciptakan kondisi yang sedemikian rupa sehingga klien dapat mengubah perilakunya serta memecahkan masalahnya (Moh. Surya, 2003:23). Jadi konseling behavior adalah suatu proses membantu klien dalam merubah perilaku yang menyimpang agar lebih baik.

Korelasinya dengan kasus LGBT ini adalah konselor membantu konseli untuk merubah tingkah laku yang dalam aspek seksualnya dianggap menyimpang menjadi tingkah laku yang wajar pada tatanan sosial yang berkembang di masyarakat. Konseling behavioural ini lebih mengacu kepada tingkah laku seksual yang sekiranya tidak relevan terhadap tatanan sosial, agama, dan Negara yang ada di masyarakat.

3.5.2. Kepribadian manusia dalam pandangan behavior

Dalam pandangan behavior, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada manusia yang



sama, karena kenyataannya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalamannya, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya (Latipun, 2008:130). Perilaku dalam pandangan kepribadian manusia perspektif behavioural berupa LGBT, LGBT ini merupakan hasil yang ditimbulkan dari pengalaman yang berupa interaksi individu dengan lingkungannya.

3.5.3. Perilaku bermasalah dalam behavioural

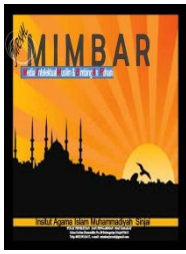
Perilaku bermasalah dalam pandangan behavior adalah sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai yang diharapkan. Perilaku yang salah penyesuaian terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Behaviorisme memandang perilaku bermasalah adalah sebagai berikut:

- a) Tingkah laku bermasalah adalah tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak tepat, yaitu tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan.
- b) Tingkah laku yang salah hakikatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah.
- c) Manusia bermasalah itu mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungannya.
- d) Seluruh tingkah laku manusia didapat dengan cara belajar dan juga tingkah laku tersebut dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar (Pihasniwati, 2008:104).

Dengan demikian LGBT dalam pandangan behavioural bisa dikatakan sebagai perilaku yang bermasalah karena dipandang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan yang ada dimasyarakat. Karena behavior memandang perilaku bermasalah merupakan tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat.

3.5.4. Peran dan tujuan konselor

Seorang konselor bisa mengambil beberapa peran, tergantung pada orientasi tingkahlakunya dan tujuan klien. Pada umumnya konselor yang menggunakan teknik behaviour aktif didalam sesi konseling, sebagai hasilnya



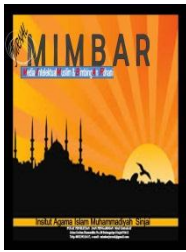
klien belajar, tidak belajar atau mempelajari ulang cara berperilaku yang spesifik. Dalam proses itu, konselor berfungsi sebagai konsultan, guru, penasihat, fasilitator dan pendukung (Samuel T Gladding, 2012:261). Tujuan penggunaan teori ini sama dengan kebanyakan konselor lainnya. pada dasarnya, konselor tingkahlaku ingin membantu konseli unruk menyesuaikan diri dengan baik dengan kondisi kehidupannya. Fokus dari konseling behavioural adalah untuk mengubah tingkah laku LGBT menjadi hetroseksual yaitu ketertarikan dengan lawan jenis.

3.5.5. Teknik behavioural: desensitisasi sistematik

Desensitisasi sistematik merupakan salah satu teknik yang paling pas digunakan dalam terapi tingkah laku. Desensitisasi sistematik digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif dan ia memunculkan tingkah laku atau respons yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapuskan itu (Gerald Corey, 2010:208). Teknik ini juga melibatkan teknik-teknik relaksasi. Konseli dilatih untuk santai dan menegosiasikan keadaan santai dengan pengalaman-pengalaman yang membangkitkan kecemasan yang dibayangkan atau divisualisasikan. Situasi dihadirkan dari dalam suatu rangkaian yang sangat tidak mengancam dan sangat mengancam.

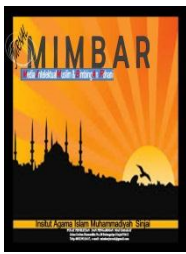
Desensitisasi sistematik adalah teknik yang cocok menangani fobia, kecemasan dan kelainan seksual. Dalam kasus LGBT penerapan teknik ini berupa memunculkan LGBT sebagai kecemasan dan perilaku seksual berupa hetroseksual sebagai target yang ingin di capai. Prosedur pengkondisian balik ini sebagai berikut.

- a) Dimulai dengan suatu analisis tingkah laku atas stimulus-stimulus yang bisa membangkitkan ketidak nyamanan terhadap perilaku LGBT. Konselor menyediakan waktu untuk konseli menyusun tingkatan kecemasan yang ditimbulkan dari ketidaknyamanan dalam aktivitas LGBT. Kemudian konselor menyusun tingkatan situasi ketidaknyamanan yang diungkapkan oleh konseli. Tingkatan dirancang dari tingkatan yang paling tinggi yang bisa dibayangkan oleh konseli ke tingkatan yang paling rendah. Contohnya jika telah ditemukan bahwa konseli mengalami kecemasan yang berkaitan dengan penolakan oleh



orang sekitarnya terhadap perilaku LGBTnya. Maka menjadi mungkin untuk merancang situasi penolakan yang diberikan oleh orang sekitarnya seperti misalnya keluarga dan kerabatnya. Konselor merancang situasi penolakan dari yang paling menggelisahkan bisa jadi penolakan dari pasangan, disusul keluarga besar, dan teman. Kemudian terakhir oleh orang yang tak dikenalnya di suatu pertemuan.

- b) Selama pertemuan-pertemuan, konselor memberikan latihan relaksasi dan lambat laun pengenduran otot-otot yang tegang sampai keadaan santai penuh. Sebelum memulai, konseli diberitahu cara relaksasi yang digunakan dalam desentisisasi, cara untuk menggunakan relaksasi setiap hari dan mengendurkan bagian-bagian tubuh tertentu. Membayangkan situasi-situasi yang membuatnya nyaman seperti lepas dari aktivitas seksual LGBT. Hal yang paling penting adalah konselor mencapai keadaan tenang dan damai. Apabila konseli sudah bisa melakukan relaksasi maka prosedur desentisisasi bisa dimulai.
- c) Proses desentisisasi sistematis melibatkan keadaan dimana konseli santai dengan mata tertutup. Konselor menceritakan situasi dan konseli membayangkan setiap situasi yang diceritakan oleh konselor. Situasi yang netral diungkapkan dan konseli diminta untuk berada didalamnya. Situasi diungkapkan sampai konseli tidak nyaman dari taraf yang paling rendah. Contohnya konseli disuruh membayangkan situasi dimana konseli diketahui memiliki aktivitas seksual LGBT oleh orang yang tidak dikenalnya, jika konseli terlihat nyaman bisa di lanjutkan ke tingkatan yang membuat ketidaknyamanan bisa timbul. Namun jika konseli terlihat tidak nyaman maka konselor mengarahkan kepada tahap relaksasi berupa konseli membayangkan ia tidak memiliki aktivitas seksual LGBT hingga ia merasa nyaman dan rileks kembali. Hingga pada tahap puncaknya dan kembali konseli diarahkan untuk membayangkan ia tidak memiliki aktivitas seksual yang membuat pasangan, keluarga dan temannya menerima dia. Dan konseli mengarahkan supaya konseli tetap berada pada aktivitas seksual yang tidak tergolong dalam LGBT seterusnya. (Gerald Corey, 2010:210).



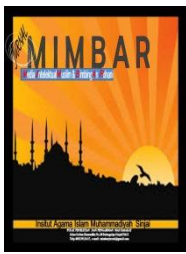
4. Penutup

Agama adalah kesatuan sistem kepercayaan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan yang sakral, yaitu hal-hal yang disisihkan dan kepercayaan terlarang dan praktik-praktik yang menyatukan seluruh orang yang menganut dan meyakini hal-hal tersebut kedalam suatu komunitas moral tunggal. Dalam konteks kepercayaan setiap agama sama-sama mengajarkan ke Esaan Tuhan dan dalam hal sosial juga mengajarkan kebaikan seperti berbuat baik sesama agama dan antar umat beragama. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan cara pandang mereka pada kasus-kasus dalam realitas sosial memiliki perbedaan, salah satunya dalam hal seksualitas pada kelompok minoritas LGBT yang kerap mendapatkan diskriminasi dari masyarakat, karena dipengaruhi oleh banyak bias pemikiran dan pandangan yang menimbulkan kesalahpahaman. Banyak sekali bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh kelompok LGBT, seperti kekerasan seksual, kekerasan fisik dan kekerasan emosional.

berdasarkan pandangan psikoanalisis banyak sekali faktor yang melatar belakangi seorang menjadi lgbt diantaranya faktor lingkungan, kebebasan seksual, genetik, hormon, pembenaran akal dan juga prinsip hidup. Berdasarkan beberapa faktor tersebut dapat dipahami bahwa lgbt tidak serta merta terbentuk tanpa adanya keterlibatan orang lain didalamnya.

adapun pandangan agama pada kelompok lgbt, dengan anggapan bahwa perbuatan itu haram karena mereka telah melanggar aturan yang sudah ditetapkan, seperti halnya agama islam mengharamkan lgbt karena telah melanggar ajaran al-qur'an dan sunnah nabi, sebagaimana di contohkan dalam kisah kaum nabi luth, dimana di situ allah mengutus nabi luth pada kaum sodom. Begitu pula dalam ajaran agama katolik, dinyatakan tuhan yesus membenci dosa homoseksual sama seperti dia membenci dosa-dosa yang lain, tetapi dia mengasihi mereka yang terlibat didalamnya. Tradisi yahudi sama-sama tegas mengenai praktek seksual yang tidak menghasilkan anak: kitab leviticus memutuskan hukuman mati.

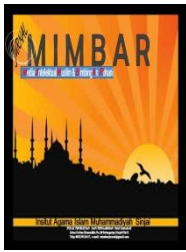
teori tingkah laku (behavior) pada konseling tingkah laku berfokus kepada tingkah laku konseli yang cakupannya sangat luas. Sering kali, seseorang mengalami kesulitan karena tingkah laku yang kurang atau kelebihan dari



kelaziman. Konseling behavior adalah suatu proses membantu orang untuk memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu. Maka kemudian konseling behavioral ini dianggap sesuai untuk di gunakan dalam menangani kasus kelompok lgbt dengan memandang kepribadian dan tingkah laku manusia, dan tehnik deensitasi sistematik yang cocok menangani fobia, kecemasan dan kelainan seksual.

Daftar Pustaka

- Bishon, Cliford, Seks dan Spiritualitas, Camar 2006.
- Corey, Geral, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, Bandung: Rafika Aditama, 2010.
- Dawam, Ainurrofiq, Sigmound Freud dan Homoseksual (Sebuah Tinjauan Wacana Keislaman) dalam Jurnal Studi Gender dan Islam, Vol 2, No 1, Maret, 2003.
- Gladding, Samuel T. Konseling Profesi Yang Menyeluruh, Jakarta: Indeks, 2012.
- Kartono, Kartini, Patologi Sosial, Jakarta: CV. Rajawali, 1997.
- Psikologi Wanita jilid I, Bandung: Alumni 1977.
- Latipun, Psikologi Konseling, Malang, UMM Press, 2008.
- Nastiti, Aulia Dwi, Identitas Kelompok Disabilitas Dalam Media Online. Jakarta: FISIP UI, 2012.
- Philips, Abu Ameenah & Zafar Khan, Islam dan Homoseksual, Jakarta: Puskaka Zahra, 2003.
- Pihasnawati, Psikologi Konseling, Yogyakarta : Teras, 2008.
- Puspitasari, Hesti dan Sugeng Pujileksono, Waria dan Tekanan Sosial, Malang: Umm Press, 2005, diakses 11 Mei 2017
- Putri,Sukma Ali Ragil. Minoritas LGBT di Indomesia: Cyber Bulliyng Pada Akun Instagram (Jurnal Interaksi), Vol.4 No 1 Januari 2015 diakses 12 Mei 2017
- Sa'abah, Marzuki Umar, Prilaku Seks Menyimpang Dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam. Yogyakarta: UII press, 2001.
- Sa'ad, Masthuriyah, Agama Dan Ham Memandang LGBT, (dalam Proceeding Tinjauan Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) dari Perspektif Hukum Pendidikan dan Spikologi) 2016.
- Sinyo, Anakku Bertanya Tentang LGBT, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Suherry, dkk. Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Pransgender (LGBT) dalam Perspektif Masyarakat dan Agama, Jurnal Aristo Vol 4 No. 2 Juli 2016, di



MIMBAR

Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani

Volume 7, No. 2, 2021

ISSN (print) : 2442-3217 / ISSN (online) : 2716-3806

Email : mimbarjurnal@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/mimbar>

DOI : <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i2>

akses 10 Mei 2017.

Surya, Moh. Teori-teori Konseling, Bandung: Pustaka Bani Quraisyi, 2003.

Tua, Eko Mulya, Pembinaan Terhadap Lesbian, Gay Biseksual, Transgender (Sebagai Konsep Pembinaan Warga Gereja) Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, 18 april 2016, di akses 16 Mei 2017.

Wahid, Abdurrahman, Pergaulan Negara, Agama dan Kebudayaan, Depok: Desantara, 2001.